

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Topik menarik untuk dipelajari adalah bagaimana penggambaran di industri media, seperti televisi dan film, selalu menjadi perhatian. Observasi dan penelitian terhadap karakter dalam sinematografi, termasuk keberadaan, posisi, dan peran mereka, sangat menarik. Selain itu, representasi dalam industri film nasional juga menjadi perbincangan menarik (R. E. Irawan, 2014).

Menurut Listyani dalam Irawan (2014), studi tentang Representasi selalu terkait dengan rekonstruksi sosial yang dibangun atas kesadaran manusia. Dalam konteks ini, Listyani menyebutkan bahwa representasi adalah cara manusia memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Representasi ini dibangun melalui proses sosial yang melibatkan kesadaran manusia. Saat berkomunikasi, Manusia menggunakan simbol-simbol untuk menerima dan mengirim pesan. Dalam proses ini, manusia secara aktif merekonstruksi makna sosial dari simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, representasi juga mengalami perubahan seiring dengan munculnya pandangan baru dalam kehidupan manusia, terutama di era digital saat ini.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, Anda dapat memastikan bahwa parafase teks yang Anda hasilkan tidak mengandung

plagiarisme. Kelangsungan media digital khususnya teknologi komunikasi membuat kemudahan bagi semua orang untuk bisa menikmati beberapa tayangan ataupun bacaan. Di era sekarang sangat beragam tayangan ataupun bacaan bisa dilihat dengan mudahnya melalui internet. Mulai dari media sosial, portal berita, game, ataupun beberapa platform video atau streaming online. Ada beberapa cara kecil yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang, salah satunya adalah menonton film.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tentang Perfilman Tahun 2009, film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan bagian dari pranata sosial dan media komunikasi massa. Undang-Undang tersebut mendefinisikan film sebagai karya seni budaya yang dapat dipertunjukkan dan merupakan media komunikasi massa. Film ini diciptakan menggunakan prinsip-prinsip sinematografi dan dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. Di Indonesia, Film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Film sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan terus berkembang hingga saat ini, baik secara tersembunyi maupun terungkap secara jelas. Setiap individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap film, tidak hanya melihat film sebagai hal yang baik atau buruk. Film juga dapat diinterpretasikan dari sudut pandang sosial, religi, dan budaya, sehingga film dapat mencerminkan realitas masyarakat pada saat itu. Salah satu metode untuk mengomunikasikan pesan adalah melalui

media, seperti film yang diputar di bioskop atau ditayangkan di televisi. Contohnya adalah film *The Batman* yang ditayangkan di bioskop.

Film *The Batman* mengisahkan tentang tahun kedua Bruce Wayne sebagai seorang pemberantas kejahatan di Kota Gotham. Kehadirannya sangat menakutkan bagi para penjahat di seluruh kota karena Batman dikenal sebagai sosok yang misterius dan kejam. Pada film ini, tokoh antagonis utamanya adalah Riddler, Seorang pembunuh berantai yang selalu meninggalkan pesan berupa teka-teki untuk Batman. Pengejaran tersebut kemudian membawa Wayne ke petunjuk yang mengungkap rahasia penting di Kota Gotham. Selain itu, rahasia keluarga Wayne dari masa lalu juga terungkap.

Sebagai film utama dalam Batverse versi Robert Pattinson, *The Batman* menampilkan akhir cerita yang berfungsi sebagai penghubung untuk proyek semesta Batman di masa depan. Pada akhir film, Riddler yang telah dipenjara akhirnya bertemu dengan Batman. Dia kemudian mengungkapkan alasan di balik pembunuhan para elit korup di Gotham. Tujuan Riddler adalah untuk membersihkan kota dari korupsi dan ketidakadilan yang merajalela.

Riddler, yang juga dikenal sebagai Edward Nashton, adalah seorang individu yang tumbuh tanpa orang tua dan hidup dalam kekurangan ekonomi. Setelah dewasa, ia bekerja sebagai seorang akuntan di Gotham City, yang membuatnya memiliki pemahaman yang mendalam

tentang keuangan kota tersebut. Salah satu hal yang ia temukan adalah Program Pembaruan yang didanai oleh Thomas Wayne, ayah dari Bruce Wayne. Sayangnya, dana dari program ini tidak digunakan dengan benar dan dimanfaatkan oleh elit Gotham. Salah satu pihak yang terlibat dalam penyalahgunaan ini adalah Carmine Falcone, yang mengambil alih pengelolaan dana tersebut setelah Thomas Wayne meninggal. Dengan mengetahui hal ini, Riddler merasa terkianati dan berkeinginan untuk mengungkap kebenaran dan mengembalikan keadilan kepada orang-orang miskin seperti dirinya. Untuk mencapai tujuannya, Riddler menggunakan kecerdasannya dan kemampuannya dalam memecahkan teka-teki untuk menghadapi Falcone dan orang-orang kuat di Gotham City.

Carmine Falcone adalah salah satu target utama pembunuhan oleh Riddler. Dia adalah seorang individu yang sangat korup dan serakah di Gotham, karena dia telah menjebak Salvatore Maroni dalam bisnis narkoba untuk mengambil alih kekuasaan sebagai mafia terkuat. Riddler telah berubah menjadi seorang pembunuh berantai yang kejam, dengan memulai aksinya dalam membunuh tokoh-tokoh politik penting di Gotham. Kini, Batman terpaksa melakukan penyelidikan terhadap korupsi yang tersembunyi di kota tersebut, sambil mempertanyakan peran keluarga Falcone.

Asal usul kata "korupsi" berasal dari bahasa Latin *Corruptio* atau *Corruptus*. Dalam bahasa Inggris dan Prancis, kata tersebut diterjemahkan sebagai "corruption", istilah yang digunakan adalah "corruption",

sedangkan dalam bahasa Belanda, istilahnya adalah "corrupti". Menurut Andi Hamzah, istilah "corrupti" dalam bahasa Belanda kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi "korupsi" (Irfan, 2011). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kata "korupsi" memiliki arti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. (Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005) Istilah tindakan korupsi telah menjadi populer dalam beberapa dekade terakhir di Indonesia. Hal ini sering kali didengar dan diketahui melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik.

Film *The Batman* ditayangkan melalui media elektronik dimana mengusung tema mengenai korupsi. Korupsi telah menjadi masalah yang sangat serius bagi banyak negara di seluruh dunia. Pada kenyataannya memberantas korupsi itu tidak gampang, faktanya korupsi malah menjadi penyakit dan membudaya. Korupsi menjadi bagian negatif yang tak bisa di tinggalkan dalam sistem birokrasi. Penyebab korupsi yaitu karena adanya keinginan dan kesempatan. Korupsi dapat merusak aspek ekonomi dan politik. Kejahatan korupsi telah mengakibatkan kerusakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Karena itu, sangat penting untuk terus menerus melakukan upaya pencegahan dan penindakan pemberantasan korupsi. Korupsi dianggap sebagai gangguan bagi sistem demokrasi. Korupsi merupakan bentuk kejahatan ekonomi yang dilakukan

dengan penuh perencanaan dan perhitungan. Banyak pihak yang mengkhawatirkan dampak serius dan ancaman yang timbul akibat korupsi.

Berbagai bentuk kekhawatiran ini dinyatakan dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Korupsi tahun 2003 yang tersedia untuk ditandatangani oleh semua negara peserta. Dalam konvensi ini, negara-negara diharapkan berkomitmen untuk mengatasi permasalahan korupsi (Santoso, 2012). Dalam pembukaannya, negara-negara peserta konvensi ini mengekspresikan keprihatinan mereka terhadap seriusnya masalah dan ancaman yang ditimbulkan oleh korupsi terhadap stabilitas keamanan masyarakat. Korupsi melemahkan lembaga-lembaga dan nilai-nilai demokrasi, etika, dan keadilan, serta mengancam pembangunan berkelanjutan dan supremasi hukum.

Maka dari itu, peneliti sangat tertarik dengan Film *The Batman* sebagai sumber data utama untuk diteliti, karena masih banyak masyarakat yang mengabaikan bagaimana bahaya korupsi dan apa yang akan terjadi jika korupsi terus dibiarkan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui “Representasi korupsi pada film *The Batman*”. Agar kajian mengenai Representasi ini bisa dikerjakan dengan sebaik mungkin. Peneliti akan menganalisis data yang diperoleh menggunakan pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas pentingnya menganalisis representasi dalam film untuk menilai sejauh mana film tersebut dapat menyampaikan

pesan kepada masyarakat. Dengan menggunakan latar belakang ini sebagai dasar, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana korupsi direpresentasikan dalam film *The Batman*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana korupsi direpresentasikan dalam film *The Batman*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapanya riset ini mampu memberikan sedikit ilmu dari pemikiran yang sudah ditulis oleh peneliti, dan juga mampu memberikan referensi bagi para peneliti selanjutnya khususnya perihal representasi korupsi pada film *The Batman*.

2. Manfaat Praktis

Riset ini dapat membantu dalam memperluas pemahaman kita dan wawasan, juga berbagi penerapan mengenai representasi korupsi dalam kajian ilmu komunikasi khususnya dalam dunia perfilman karena bagian dari konsentrasi penjurusan selama kuliah. Hasil dari penelitian ini juga bisa diterapkan untuk memahami nilai atau makna dalam membuat sebuah film.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Terdapat 3 penelitian terdahulu yang digunakan penulis untuk menjadi bahan rujukan baik dari skripsi ataupun jurnal yang membahas

baik mengenai representasi korupsi ataupun kekuasaan dalam sebuah film dan juga sebuah buku sebagai penunjang teori untuk penyempurnaan penelitian ini. Penelitian pertama adalah sebuah skripsi dengan judul **“Representasi korupsi sistematis dalam film negeri tanpa telinga: analisis semiotika model barthes”** yang disusun oleh Rizka Ignasia Findha (2015), Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian tersebut dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana film Negeri Tanpa Telinga menggambarkan korupsi sistematis. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menerapkan metode analisis semiotika yang serupa dengan yang digunakan oleh Roland Barthes. Memanfaatkan elemen visual dan nonvisual yang ada dalam film Negeri Tanpa Telinga guna mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan juga mitos yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Negeri Tanpa Telinga" menggambarkan korupsi sistematis yang dilakukan oleh pejabat berkuasa dalam pemerintahan. Dalam film ini, terdapat tanda-tanda visual yang dapat dilihat melalui penggunaan unsur sinematik seperti *mise-en-scene* dan sinematografi. Melalui penggunaan unsur ini, film ini berhasil menggambarkan keadaan korupsi yang sedang terjadi. Selain itu, terdapat pula tanda nonvisual seperti narasi, dialog, dan pernyataan yang mencerminkan korupsi dalam cerita film ini.

Film ini juga menunjukkan adanya hubungan konspirasi yang saling menguntungkan antara pejabat dan juga antara pejabat dengan pengusaha. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi dalam film ini melibatkan banyak pihak yang berkolaborasi untuk mencapai keuntungan pribadi. Film ini juga menggambarkan adanya mitos bahwa korupsi telah menjadi hal yang umum dilakukan dalam melancarkan proyek-proyek pemerintah atau mempengaruhi keputusan pemerintah. Hal ini mencerminkan kondisi sosial yang memandang korupsi sebagai suatu hal yang lumrah. Dengan menganalisis tanda-tanda visual dan nonvisual dalam film "Negeri Tanpa Telinga", penelitian ini berhasil menggambarkan dan merepresentasikan korupsi sistematis dalam kalangan pejabat berkuasa di pemerintahan, serta adanya relasi konspirasi dan mitos seputar korupsi.

Kajian kedua dilakukan oleh Shaela Hani (2015), Universitas Lampung dengan tajuk **“Representasi Pelaku Korupsi Di Indonesia Pada Film Kita Versus Korupsi”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang korupsi di Indonesia yang direpresentasikan dalam film "Kita Versus Korupsi". Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan 11 adegan yang menggambarkan tindakan korupsi di Indonesia. Melalui analisis menggunakan metode semiotika model Roland Barthes, peneliti menemukan bahwa film "Kita Versus Korupsi" memberikan pandangan yang berbeda tentang pelaku korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku korupsi tidak dapat

diidentifikasi berdasarkan ciri fisik atau sifat tertentu. Penggambaran pelaku korupsi yang hanya terkait dengan pejabat adalah konstruksi dari pemberitaan media massa.

Penelitian ketiga, berupa skripsi yang ditulis oleh Asmita Handayani (2021) dengan judul “**Analisis Semiotik Anti Korupsi Dalam Film Menolak Diam**”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang makna yang terkandung secara denotatif dan konotatif mengenai pencegahan korupsi serta pesan moral yang disampaikan dalam film "Menolak Diam". Penelitian ini dilakukan dari bulan September hingga November 2020 dengan fokus pada adegan dalam film "Menolak Diam". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif. Dalam penelitian ini, penggunaan konsep semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis data. Untuk menghindari plagiarisme, berikut adalah parafrase dari teks tersebut:

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Menolak Diam dalam format berkas lunak dengan terjemahan bahasa Inggris. Selain itu, data juga didukung oleh informasi dari buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Agar data yang digunakan memiliki keabsahan, peneliti menggunakan empat standar, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam film Menolak Diam, tergambar sikap anti korupsi yang dipegang oleh sekelompok pelajar terhadap penyelewengan dana di sekolah mereka. Selain itu, film ini juga menyampaikan pesan moral mengenai hubungan antara orang tua dan anak, pentingnya dukungan persahabatan, dan nilai-nilai idealisme.

No	Peneliti	Judul	Diterbitkan	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Ignasia Rizka Findha	Representasi korupsi sistematis dalam film negeri tanpa telinga: analisis semiotika model barthes	2015	Film Negeri Tanpa Telinga menunjukkan penggambaran yang mendalam tentang korupsi sistematis melalui karakter utama yang merupakan seorang pejabat tinggi dalam pemerintahan. Terdapat keterkaitan yang saling menguntungkan antara pejabat dan juga antara pejabat dengan pengusaha yang melibatkan konspirasi. Muncul kepercayaan yang salah bahwa	Antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang digarap oleh peneliti saat ini yaitu terletak pada sama-sama menggunakan teori representasi semiotika Roland Barthes. Disisi lain, penelitian keduanya sama-sama merepresentasikan korupsi dalam film	Perbedaan penelitian keduanya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang ditulis saat ini menggunakan film <i>The Batman</i> . Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian film Negeri Tanpa Telinga. Disisi lain, penelitian sebelumnya mengangkat sisi korupsi sistematis, sedangkan penelitian ini mengangkat

				korupsi telah menjadi hal yang umum dilakukan dalam melancarkan proyek-proyek pemerintah atau mempengaruhi keputusan pemerintah.		mengenai korupsi yang terdapat dalam film <i>The Batman</i> .
2	Shaela Hani	Representasi Pelaku Korupsi Di Indonesia Pada Film Kita Versus Korupsi	2015	Film Kita Versus Korupsi memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai para pelaku korupsi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaku korupsi tidak dapat dikaitkan dengan atribut fisik atau karakteristik khusus. Penggambaran	Antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti saat ini yaitu terletak pada sama-sama menggunakan teori representasi semiotika Roland Barthes.	Perbedaan penelitian keduanya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang ditulis saat ini menggunakan film <i>The Batman</i> . Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian film Kita Versus Korupsi.

				pelaku korupsi yang sering dikaitkan dengan pejabat hanyalah hasil dari representasi yang dibuat oleh media massa.		
3	Asmita Handyani	Analisis Semiotik Anti Korupsi Dalam Film Menolak Diam	2021	Film Menolak Diam mengisahkan tentang sekelompok pelajar yang menentang tindakan korupsi yang terjadi di sekolah mereka, dan juga menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya hubungan antara orang tua dan anak, dukungan dalam	Antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti saat ini yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu korupsi. Teori yang dipakai sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes	Perbedaan penelitian keduanya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang ditulis saat ini menggunakan film <i>The Batman</i> . Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian film Menolak Diamt Disisi

				<p>persahabatan, dan keberanian dalam mengejar idealisme.</p>		<p>lain, penelitian sebelumnya berfokus pada anti korupsi dalam film sedangkan penelitian ini mengangkat mengenai bentuk representasi korupsi dalam film.</p>
--	--	--	--	---	--	---

1. 1 Kajian Pustaka

2. Kerangka Teori

a. Representasi

(Hall, 1997) memaparkan bahwa representasi dari realitas kehidupan sosial yang menghasilkan budaya dan peristiwa dalam suatu lingkungan disebut sebagai sirkuit budaya atau pusaran budaya. Tujuan sirkuit budaya adalah untuk memahami bagaimana budaya diproduksi, dikonsumsi, dan diterima oleh masyarakat. Dalam pusaran budaya, terdapat lima elemen yang saling terkait, yaitu representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Setiap elemen memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi budaya serta peristiwa atau kejadian dalam masyarakat. Melalui pemahaman terhadap sirkuit budaya, kita dapat memahami kompleksitas dan dinamika kehidupan sosial yang terus berubah.

Dalam konteks budaya, peran representasi sangat signifikan karena budaya selalu terbentuk melalui pemahaman makna dan penggunaan bahasa. Bahasa merupakan simbol atau bentuk representasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna dari kebudayaan kepada anggota-anggota kebudayaan. Menurut Hall, representasi memiliki peran yang krusial dalam komunikasi dan interaksi sosial. Bahkan, ia menyatakan bahwa representasi merupakan kebutuhan dasar dalam berinteraksi, sehingga tanpa representasi, manusia tidak dapat berkomunikasi.

Lebih jauh, Hall dalam (F. F. Alamsyah, 2020) membagi representasi ke dalam tiga bentuk representasi: (1). Pendekatan Reflektif meyakini bahwa manusia menciptakan makna melalui ide, objek media, dan pengalaman dalam konteks masyarakat yang nyata. (2). Pendekatan Intensional berpandangan bahwa setiap karya bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, memiliki makna yang eksklusif. Penggunaan bahasa oleh pembicara bertujuan untuk menyampaikan makna yang spesifik dan unik. (3). Pendekatan Konstruksionis berpendapat bahwa pembicara dan penulis secara aktif memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya yang mereka hasilkan. Makna tidak ditentukan oleh benda-benda material seperti karya seni, tetapi oleh manusia yang memberikan makna tersebut.

Representasi dalam konteks ini merujuk pada penggunaan elemen visual seperti gambar, suara, dan elemen lainnya untuk mengaitkan, menggambarkan, merekam, atau menciptakan sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, atau dibayangkan dalam bentuk fisik khusus (Danesi, 2012). Konsep representasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana media mempresentasikan realitas. Dalam studi media massa, termasuk video, konsep "representasi" dapat dilihat dari berbagai sudut analisisnya.

Penelitian tentang media yang menganalisis perkembangan wacana di masyarakat umumnya dapat ditemui dalam penelitian

kritis tentang cara pemberitaan menggambarkan individu, kelompok, ide, atau pendapat tertentu. (Eriyanto, 2001). Representasi juga digunakan dalam proses sosial penafsiran melalui penggunaan tanda-tanda yang terdapat dalam percakapan, tulisan, video, film, fotografi, dan sejenisnya untuk memahami dan memberi makna pada kode dan tanda dalam video. Peneliti menggunakan metode semiotika Barthes yang melibatkan tiga tahap penelitian yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 2010). Representasi adalah proses di mana anggota budaya menggunakan bahasa untuk menciptakan makna. Dengan demikian, representasi merupakan proses menghubungkan objek yang diteliti dengan realitas yang ada dalam masyarakat.

2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah kajian tentang tanda-tanda dan metode yang digunakan untuk mempelajarinya. Semiotika memiliki akar kata dari bahasa Yunani, yaitu "semeion" yang berarti "tanda", atau "seme" yang berarti "penafsiran tanda". Semiotika berasal dari penelitian klasik dan skolastik tentang logika, retorika, dan poetika. Pada masa itu, "tanda" masih memiliki makna sebagai sesuatu yang menunjukkan keberadaan hal lain. Sebagai contoh, asap merupakan tanda adanya api (Sobur, 2006).

Hingga saat ini, penelitian tentang semiotika dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama dari semiotika adalah semiotika

komunikasi. Dalam semiotika komunikasi, teori yang ditekankan adalah tentang produksi tanda, di mana salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi. Faktor-faktor tersebut mencakup pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan).

Kedua, semiotika juga dikenal sebagai signifikasi. Pada jenis semiotika ini, teori dan pemahaman tentang tanda-tanda dalam konteks tertentu menjadi fokus utama. Namun, tujuan komunikasi tidak menjadi masalah sehingga proses kognitif pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasi itu sendiri.

Semiotika atau semiologi, seperti yang digunakan oleh Barthes, bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia memberikan makna pada hal-hal. Dalam konteks ini, memberikan makna tidak sama dengan berkomunikasi. Memberikan makna berarti objek-objek tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sistem terstruktur dari sobur (Sobur, 2006).

Studi mengenai semiotika film pada awalnya berfokus pada elemen-elemen sintaksis, sintagma, dan gramatikal yang terkait dengan studi kebahasaan. Meskipun demikian, banyak ahli yang menggunakan konsep trikotomi Peirce (ikon, indeks, dan simbol) dalam menganalisis semiotika film. Seiring berlalunya waktu, minat terhadap penelitian semiotika film semakin meningkat dan

akhirnya ditemukan pendekatan analisis semiotik yang unik, seperti membandingkan dialog, teks tulisan, dan pesan teatrikal. Dalam konteks analisis teks film, terdapat banyak elemen yang dapat dijadikan unit analisis. Secara visual, kita dapat menganalisis ekspresi dan aksi langsung dari para aktor, pengaturan latar belakang, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, serta objek tambahan yang muncul dalam cerita. Sementara itu, pada aspek audio, terdapat elemen musik/akustik, lirik lagu, dialog, monolog, efek suara, atau jika ada narator yang memberikan voice over.

Roland Barthes merupakan seorang figur di dalam bidang semiotika komunikasi yang mengikuti aliran strukturalisme semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Teori semiotika strukturalis Saussure lebih fokus pada aspek linguistik. Teori semiotika yang dikemukakan oleh Barthes sering digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam iklan. Dengan menggunakan teori ini, iklan dapat dianalisis tidak hanya berdasarkan apa yang secara jelas ditampilkan, tetapi juga melibatkan mitos yang tersirat di dalamnya.

Barthes dalam teori semiotikanya membahas mengenai konotasi dan denotasi. Menurut Barthes, tanda dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda yang terdiri dari unsur ekspresi (E) yang berhubungan (R) dengan konten (C) (Wahyu, 2011). Fiske menyebut model ini sebagai signifikasi dua tahap (*three other of*

signification). Salah satu konsep penting dalam semiotika Barthes adalah konotasi. Dalam teori Barthes, tahap pertama signifikasi adalah hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (konten) dalam tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut tahap ini sebagai denotasi, yang merujuk pada makna yang paling nyata dari sebuah tanda.

Di dalam teori semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi dianggap sebagai tingkat awal signifikasi, sedangkan konotasi merupakan tingkat yang lebih dalam. Dalam konteks ini, denotasi sering dikaitkan dengan keterbatasan makna. Sebagai respons terhadap kekuasaan opresif denotasi ini, Barthes berusaha untuk menghindarinya dan menolaknya. Bagi Barthes, yang paling penting adalah konotasi. Barthes juga menyatakan bahwa makna harfiah adalah sesuatu yang alami.

Menurut kerangka Barthes, konotasi terhubung dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos. Mitos ini berperan dalam mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan dalam suatu periode waktu tertentu. Dalam konteks mitos, terdapat suatu pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Namun, penting untuk diingat bahwa mitos tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui penggunaan makna yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos juga merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua. Dalam mitos, satu petanda dapat

memiliki beberapa penanda yang berbeda. Roland Barthes mengembangkan pemahamannya tentang mitos dengan keyakinan bahwa di balik tanda-tanda yang kita temui terdapat makna yang misterius yang akhirnya membentuk mitos.

3. Film

Film merupakan sebuah bentuk komunikasi yang menggunakan unsur audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu lokasi tertentu (Uchjana, 1986). Dalam film, pesan yang ingin disampaikan melalui media komunikasi massa dapat bervariasi tergantung pada maksud dibalik pembuatan film tersebut. Film sering kali mengandung pesan moral, pendidikan, informasi, serta upaya untuk memperkuat ikatan sosial antara individu. Albert Bandura, dalam teori Social Learning Theory-nya, menyatakan bahwa media massa, termasuk film, memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi selain keluarga, guru, dan teman. Dalam perspektif ini, film berfungsi sebagai media komunikasi massa yang dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi.

Sumber menyebutkan bahwa media komunikasi, termasuk film, haruslah bersifat objektif dalam menyampaikan berita tanpa adanya pencampuran pesan-pesan yang disalurkan antara satu orang dengan orang lainnya. Sumber juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi, seperti komputer, dalam pendidikan agar

institusi pendidikan dapat bersaing. Sumber membahas tentang analisis semiotika dalam film yang dapat mengungkapkan pluralitas agama sebagai faktor. Sumber menjelaskan bahwa pesan komunikasi massa bersifat umum dan universal, tidak ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu.

Film juga dapat disebut sebagai media komunikasi yang efektif bagi massa, karena kombinasi elemen audio dan visualnya. Dalam waktu singkat, film mampu menyampaikan banyak cerita. Saat menonton film, penonton dapat merasakan pengalaman yang ada dalam film tersebut. Film memiliki kekuatan estetika yang besar karena menggabungkan musik, dialog, pemandangan, dan tindakan dalam sebuah narasi visual. Film dapat didefinisikan sebagai medium yang menggambarkan aktivitas dalam kehidupan nyata melalui gambar yang bergerak.

4. Korupsi

Korupsi atau rasuah (dari bahasa Latin: *corruption*) adalah perbuatan yang dilakukan oleh pejabat publik, termasuk politisi dan pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat, yang secara tidak wajar dan melanggar hukum, menyalahgunakan kepercayaan publik yang diberikan kepada mereka demi keuntungan pribadi (Wijayanti, 2016). (Wibowo, 2013) juga menjelaskan bahwa korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang, terutama pejabat atau pegawai negeri, demi keuntungan

pribadi, keluarga, mitra bisnis, dan kelompok tertentu. Berdasarkan penjelasan dari kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa korupsi memiliki konsekuensi yang sangat merugikan bagi negara, mengakibatkan kemiskinan di masyarakat, serta menghambat kesejahteraan masyarakat.

Definisi korupsi dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu yang digunakan, seperti yang disampaikan oleh Benveniste dalam (Rahmah, 2013). Korupsi bisa didefinisikan sebagai: a. *Discretionary corruption*, yaitu korupsi yang terjadi karena adanya kebebasan dalam menentukan kebijakan, meskipun pada pandangan awal terlihat sah, namun sebenarnya bukan praktek yang dapat diterima oleh anggota organisasi. b. *Illegal corruption*, yaitu jenis tindakan yang bermaksud menyalahi bahasa atau maksud hukum, peraturan, dan regulasi tertentu. c. *Merreenary corruption*, yaitu tindakan kriminal korupsi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan. d. *Idealis corruption*, yaitu jenis korupsi ilegal maupun diskresioner yang bertujuan untuk mencapai tujuan kelompok.

Korupsi dapat menyebabkan kerugian ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini terjadi melalui pengalihan insentif, merusak institusi, serta pembagian kekayaan dan kekuasaan kepada pihak yang seharusnya tidak mendapatkannya (Klitgaard, R., MacLean-

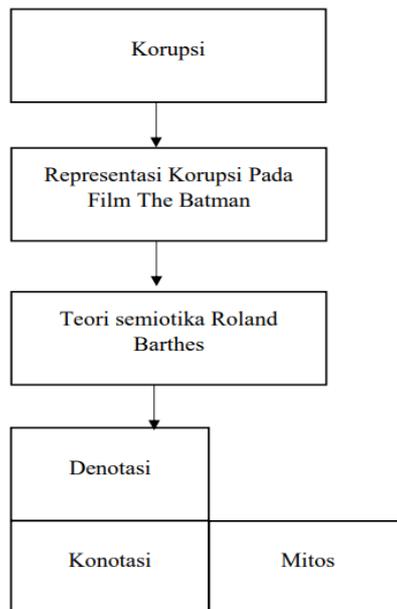
Abaroa, R., & Parris, 1996). Untuk terlibat dalam tindakan korupsi, langkah-langkah yang biasa dilakukan antara lain:

1. Mencari mitra korupsi yang sejalan dengan niat tersebut.
2. Melakukan pembayaran atau suap kepada pihak terkait.
3. Menyerahkan apa yang dibeli secara korup kepada pihak yang membutuhkannya.
4. Melakukan semua tindakan ini dengan kerahasiaan dan tanpa diketahui oleh pihak lain.

Jika terjadi korupsi, itu menunjukkan bahwa terdapat peluang yang diketahui oleh semua pihak terlibat, adanya keterkaitan antara pelaku korupsi, kesepakatan mengenai mekanisme pembayaran, dan penyerahan yang dilakukan secara rutin (Klitgaard, R., MacLean-Abaroa, R., & Parris, 1996). Tindak korupsi merupakan salah satu hal yang menghalangi perkembangan di banyak negara yang sedang berkembang. (Klitgaard, R., MacLean-Abaroa, R., & Parris, 1996).

Korupsi yang sudah meluas tidak lagi hanya melibatkan individu yang melanggar hukum, tetapi juga melibatkan rezim yang menggunakan kebijakan resmi pemerintah, seperti keputusan presiden, menteri, atau pejabat tingkat rendah (Klitgaard, R., MacLean-Abaroa, R., & Parris, 1996).

3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Konsep Representasi Korupsi pada Film The Batman

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk meneliti objek permasalahan yang ada, digunakanlah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini. Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2014), metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk melihat suatu permasalahan secara kompleks. Strategi pertama yang dilakukan

peneliti adalah mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai rujukan dan referensi, baik dalam bentuk dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis seperti video dan audio yang relevan dengan penelitian ini.

2. Lokasi dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dan Banjarnegara

b. Objek penelitian

Objek dari penelitian ini adalah film berjudul *The Batman* dengan berfokus pada representasi korupsi yang ada didalamnya.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 3-4 bulan untuk bisa mengamati film *The Batman*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilaksanakan pengkaji secara langsung memperhatikan film *The Batman* dengan menonton dari menit awal sampai akhir dan memperhatikan setiap adegan yang mengandung representasi korupsi. Di kesempatan ini pengkaji melangsungkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan dengan menangkap setiap adegan untuk pengumpulan data. Peneliti juga membuat catatan sebagai langkah untuk memudahkan peneliti selama melakukan penelitian.

b. Dokumentasi

Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa strategi dokumentasi adalah: mencari informasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah, laporan, leger, dan dokumen sejenis lainnya tentang hal-hal atau variasi (Saleh, 2017). Dokumentasi penelitian ini berupa screenshot *scene* yang merupakan potongan atau capture dari adegan yang diambil langsung dari film *The Batman*. Potongan adegan tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan semiotik Roland Barthes, kemudian diklasifikasikan kedalam korupsi sistematis maupun kekuasaan.

c. Studi Literatur

Literatur ini mencakup semua bacaan teori dan penelitian dalam bentuk biografi, surat kabar, majalah, jurnal, dan format lainnya (Farida, 2014). Peneliti mengumpulkan beberapa jurnal, serta penelitian terdahulu dan juga beberapa buku sebagai bahan acuan penulisan.

5. Teknik Analisis Data

Alih-alih menggunakan berbagai sumber yang ada, analisis data melibatkan pengelompokan data dan upaya untuk mengidentifikasi pola atau poin penting. Pembahasan atau analisis data, menurut Patton, adalah proses menyusun rangkaian data ke dalam kategori-kategori dan unit-unit deskriptif dasar. Patton membedakannya dengan

interpretasi dengan menjelaskan pola deskripsi, menjelaskan temuan analisis, dan mencari hubungan antar dimensi deskripsi (Farida, 2014).

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles & Huberman. Miles & Huberman membagi model ini menjadi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Pada langkah ini spesialis melakukan proses pemilihan atau penentuan dari semua sumber informasi sebagai data pendukung. Setelah itu, semua data yang terkumpul dicatat. Dengan menghilangkan hal-hal yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas, tujuan reduksi data adalah untuk mempertajam, mengkategorikan, memperjelas, dan fokus pada poin-poin utama.

b. Sajian Data

Setelah proses reduksi data, data disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan penjelasan gambar, grafik, tabel, bagan, sebagai penunjang ilustrasi dan mempermudah pemahaman terhadap data yang ditampilkan.

c. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik sebuah kesimpulan atau verifikasi. Metode yang terlibat untuk memastikan tujuan ini diselesaikan dengan mengulangi langkah-langkah eksplorasi mulai dari pengumpulan data dari reduksi, pencocokan

data dengan teori yang mendukung, penyajian data dengan narasi didukung grafik, gambar, bagan, dan tabel sebagai penunjang ilustrasi. Simpulan perlu diverifikasi dan harus bisa dipertanggung jawabkan. Sebuah makna yang terkuak dari data yang terkumpul, perlu juga diuji kebenaran serta kesesuaiannya sehingga data yang terkumpul terbukti benar-benar valid, maka analisispun digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan.

6. Teknik Validasi Data

Penelitian pada umumnya memiliki unsur yang di namakan uji keabsahan data yang di ambil, sehingga dapat meninjau seakurat apa data yang di pakai dalam penelitian yang mana di fokuskan pada uji reliabilitas dan validitas (Sugiyono, 2018). Uji Validitas data harus dijalani oleh peneliti dalam kegiatan penelitian, sehingga menghasilkan penelitian yang memiliki data atau informasi yang akurat. Penelitian yang memiliki validitas yang kuat adalah penelitian yang baik dan sesuai prosedural dalam melakukan penelitian ilmiah, namun penelitian yang tidak memiliki validitas yang kuat sehingga dianggap tidak valid maka tidak bisa dijadikan acuan keilmuan ilmiah.

Pelaksanaan uji keabsahan data dan uji kredibilitas data dari Sugiyono adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi , analisa kasus negatif, dan *membercheck*. (Salas, 2020). Metode triangulasi data menurut

Patton yakni untuk menentukan penelitian yang memiliki validasi tinggi perlu di lihat dari teknik analisis data yang di gunakan untuk menemukan apa yang di inginkan, selain itu sumber data yang di peroleh juga memakai metode yang sama dan tidak berbeda (D. Irawan, 2021). Sugiyono mendefinisikan triangulasi sumber adalah sebuah kegiatan menguji kredibilitas data dengan cara cek data yang telah di dapatkan melalui beberapa sumber data. Pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan studi pustaka di beberapa literatur yang memiliki tingkatan tinggi (Andrianto, 2023).